

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan pembangunan nasional dapat dilihat dari meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi nasional dan penurunan jumlah penduduk miskin, kedua indikator tersebut selama ini masih menjadi strategi atau instrumen utama dalam rangka menciptakan pembangunan ekonomi yang positif. Pertumbuhan ekonomi daerah tercermin dalam PDRB per kapita, apabila pertumbuhan PDRB maupun PDRB per kapita tinggi berarti terdapat lebih banyak kesempatan kerja yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, serta basis pemungutan pajak yang lebih besar sehingga memungkinkan pemerintah untuk dapat berbuat lebih banyak bagi kesejahteraan masyarakat miskin.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama Human Development Index atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Dilihat dari beberapa kasus tersebut, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur apakah masyarakat dalam suatu daerah sudah hidup sejahtera atau tidak. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka produktivitas.

Disamping IPM, tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Peranan tenaga kerja tersebut sebagai salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional dari segi kuantitas atau jumlah. Sementara itu kita beranggapan bahwa kalau jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usaha produksi meningkat, maka jumlah produksi yang bersangkutan juga meningkat. Dengan kata lain kalau tidak ada peningkatan jumlah tenaga kerja maka jumlah produksi akan tetap. Pernyataan yang demikian ini, tidak dapat seluruhnya dianggap benar karena walaupun jumlah tenaga kerja itu tidak berubah, tetapi bila kualitas dari tenaga kerja itu menjadi lebih baik, maka dapat terjadi bahwa tingkat produksi akan meningkat pula.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Suatu daerah mengalami suatu pertumbuhan dan kemakmuran masyarakatnya apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus

menerus mengalami peningkatan. Gambaran kondisi tersebut secara lebih nyata juga terlihat dari kecenderungan peningkatan besaran nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota dari tahun ke tahun.

Kota Langsa merupakan salah satu Kota Madya yang memiliki permasalahan yang sama dengan kota-kota lainnya di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonominya. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan ekonomi Kota Langsa dapat dilihat pada Tabel I-1 berikut.

Tabel I-1
PDRB Kota Langsa Atas Dasar Harga Kontan 2000 dan 2010 Menurut
Lapangan Usaha Tahun 2011-2016

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2011	2.722.522	-
2012	2.851.806	4,74
2013	2.982.104	4,56
2014	3.114.290	4,43
2015	3.245.320	4,20
2016	3.391.384	4,50

Sumber: BPS Kota Langsa (2018)

Berdasarkan Tabel I-1 dapat dijelaskan bahwa selama tahun 2011-2016 pertumbuhan ekonomi Kota Langsa tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 4,74%, sedangkan pertumbuhan ekonomi Kota Langsa terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,20%. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Kota Langsa mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,50%.

Di sisi lain perkembangan IPM Kota Langsa dapat dilihat pada Tabel I-2 berikut.

Tabel I-2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Tahun 2011-2016

Tahun	IPM (%)	Perkembangan (%)
2011	74,37	0,70
2012	72,75	-2,17
2013	73,40	0,89
2014	73,81	0,55
2015	74,74	1,25
2016	75,41	0,89

Sumber: BPS Kota Langsa (2018)

Berdasarkan Tabel I-2 dapat dijelaskan bahwa IPM mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2,17%. Pada tahun 2016 IMP Kota Langs meningkat relatif kecil yaitu 0,89% atau lebih rendah dari peningkatan tahun 2015 yang mencapai 1,25%.

Adapun jumlah tenaga kerja di Kota Langsa dapat dilihat pada Tabel I-3 berikut.

Tabel I-3
Jumlah Tenaga Kerja Kota Langsa
Tahun 2011-2016

Tahun	Bekerja (Jiwa)	Perkembangan (%)
2011	59.227	-
2012	55.837	-5,72
2013	54.525	-2,34
2014	58.559	7,39
2015	66.463	13,49
2016	72.674	9,34

Sumber: BPS Kota Langsa (2018)

Berdasarkan Tabel I-3 dijelaskan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 13,49% dengan jumlah tenaga kerja 66.463 orang. Jumlah tenaga kerja Kota Langsa pada tahun 2016 kembali

meningkat sebesar 9,34% menjadi 72.674 orang. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya jumlah perusahaan di bidang perdagangan dan keuangan.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Langsa”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas maka permasalahan yang muncul yaitu: Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Langsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Langsa.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjadi informasi bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan IPM, kualitas tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi Kota Langsa.
2. Menjadi referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.